

Penguatan Karakter Santri sebagai Strategi Menghadapi Tantangan Globalisasi di Pesantren Darussalam Blokagung

Ahmad Reza Maulana ^{1*}, Salsabila Wulandari ², Rezza Mifachu Rizqi ³, Tajriyah ⁴,
Arlino Pratama ⁵, Mochammad Faisal Mulyawan ⁶
¹⁻⁶ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Rawamangun Muka Raya, Jakarta Timur 13220

Korespondensi penulis: ahmad_1404622064@mhs.unj.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the strategy of strengthening the character of santri in facing the challenges of globalization at the Darussalam Blokagung Islamic Boarding School. Using a descriptive qualitative approach, this study reveals that the integration of Islamic values in the formal and informal learning system of pesantren plays a significant role in shaping the resilient and adaptive character of santri. The process of character education does not only take place through teaching materials, but also through the example of ustadz, family involvement, and a collective pesantren culture. The pesantren combines salaf and khalaf education to produce religious, independent, and globally competitive santri. Adaptive strategies such as strengthening foreign languages, vocational training, and controlling the use of technology are proof of the readiness of pesantren to face the digital era. This research recommends the development of an integrated and contextual character education system so that moral values are preserved amid the increasingly strong globalization.*

Keywords: Globalization, Santri Character, Pesantren

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penguatan karakter santri dalam menghadapi tantangan globalisasi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam sistem pembelajaran formal dan informal pesantren berperan signifikan dalam membentuk karakter santri yang tangguh dan adaptif. Proses pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui materi ajar, tetapi juga melalui keteladanan ustadz, keterlibatan keluarga, serta budaya pesantren yang kolektif. Pesantren memadukan pendidikan salaf dan khalaf untuk menghasilkan santri yang religius, mandiri, dan memiliki daya saing global. Strategi adaptif seperti penguatan bahasa asing, pelatihan vokasional, serta kontrol penggunaan teknologi menjadi bukti kesiapan pesantren menghadapi era digital. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan sistem pendidikan karakter yang terintegrasi dan kontekstual agar nilai-nilai moral tetap lestari di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Kata kunci: Globalisasi, Karakter Santri, Pesantren

1. LATAR BELAKANG

Dalam arus globalisasi yang kian cepat, pembentukan karakter santri di pesantren menghadapi tantangan besar akibat perubahan budaya dan sosial yang berpotensi mengikis nilai-nilai keislaman. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting sebagai benteng moral agar santri tetap berpegang pada nilai Islam (Abdul, R., Yakin, N., & Emawati, 2020). Kurikulum pesantren yang terintegrasi secara baik tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga berkontribusi besar dalam membentuk karakter peserta didik (Mahanani & Sulistyorini, 2023). Salah satu strategi efektif adalah pendidikan karakter berbasis Qur'ani melalui program tahfidz, yang terbukti membentuk disiplin dan moral santri (Anaya, Faridi, & Maknin, 2023). Dalam proses ini, lingkungan pesantren, guru, dan keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan karakter yang kuat dan disiplin (Monandar et al., 2023; Risqi & Darmawan, 2024). Budaya yang diterapkan di pesantren,

termasuk keteladanan para pengasuh, menjadi faktor signifikan dalam membangun kesadaran sosial dan kedisiplinan santri (Hisbul et al., 2024). Sistem pendidikan di pesantren juga harus diarahkan untuk membentuk pribadi yang mandiri, berjiwa kepemimpinan, dan memiliki semangat kewirausahaan (Falah, 2018).

Pesantren Darussalam Blokagung menjadi contoh nyata bagaimana sistem pendidikan yang menggabungkan unsur formal dan non-formal dapat menjawab tantangan zaman. Integrasi pendidikan salaf dan khalaf menjadi model yang sesuai untuk diterapkan di pesantren tersebut (Kholish & Anam, 2022), didukung kurikulum berbasis capaian pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas karakter santri (Nawali, 2018). Kegiatan literasi, seperti literasi fikih informasi, juga terbukti meningkatkan partisipasi dan rasa tanggung jawab santri (Fathurrijal & Saudi, 2023). Konsistensi penerapan budaya karakter pun menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pendidikan karakter (Indarwati, 2020). Pembentukan karakter santri tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, tetapi juga melalui aktivitas kontekstual seperti peringatan Hari Santri yang memberikan ruang internalisasi nilai (Marpuah, 2022). Praktik baik yang dilakukan secara rutin di lingkungan pesantren terbukti efektif dalam membentuk karakter secara menyeluruh (Alfath, 2020). Pendidikan karakter yang menyeluruh harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian sebagai bekal menghadapi dunia luar yang semakin kompetitif.

Di era digital, tantangan karakter santri semakin kompleks. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu dikembangkan secara inovatif agar santri mampu menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi, tanpa kehilangan integritas moral (Setiawan et al., 2024). Sistem pendidikan juga harus memperhatikan realitas sosial, sehingga pembentukan karakter dan etika santri dapat berlangsung secara relevan dan kontekstual (Aprily, 2019; Jannah, 2019). Pendidikan karakter religius yang dikembangkan juga perlu mencakup keterampilan vokasional untuk menghadapi kompleksitas globalisasi (Abdul, Yakin, & Emawati, 2020). Pesantren Darussalam Blokagung, sebagai institusi pendidikan Islam, memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter santri. Namun demikian, sinkronisasi antara peran keluarga dan pengasuh masih menjadi tantangan yang perlu diatasi (Gumilang & Nurcholis, 2018). Untuk itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan karakter yang terintegrasi dan holistik, serta strategi yang mendorong pengembangan karakter dan kewirausahaan sebagai bekal santri dalam kehidupan setelah lulus (PATIMAH, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Penguatan Karakter Santri

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa esensi pendidikan karakter sebenarnya adalah tercapainya kedewasaan jiwa, bukan hanya sekadar penguasaan konsep tentang moralitas atau sekadar pelaksanaan tindakan yang baik atau buruk. Pemikiran ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Wahid dan rekan-rekannya yang menegaskan bahwa menurut Al-Ghazali, karakter bukanlah sekadar pemahaman tentang perbedaan antara kebaikan dan kejahatan, ataupun kemampuan alamiah untuk melakukan perbuatan baik atau buruk, melainkan merupakan kestabilan batin seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan strategi yang mampu mengarahkan terwujudnya kedewasaan jiwa secara efektif (Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, 2018). Diantara strategi penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah menurut Thomas Lickona, adalah: pertama, hendaknya pendidik bertindak sebagai seorang penyayang, model dan mentor, kedua, hendaknya pendidik menciptakan sebuah komunitas bermoral di dalam kelas, untuk membantu siswa untuk saling mengenal, ketiga, melatih siswa untuk memiliki disiplin moral, keempat, menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, dengan melibatkan siswa dalam mengambil keputusan dan mengemban tanggung jawab, kelima, mengajarkan nilai-nilai moral baik melalui kurikulum, keenam, menerapkan pembelajaran koperatif untuk bisa bekerja sama, ketujuh, mengembangkan kesadaran dari diri sendiri, kedelapan, menyemangati siswa untuk merefleksikan moral, terakhir, mengajarkan siswa untuk mencari solusi dari sebuah konflik.

Pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap lembaga sekolah formal ataupun nonformal. Seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah dan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam upaya membentuk karakter (Cucum, 2020). Melihat fenomena saat ini, kerusakan karakter bangsa yang mencakup perkelahian, intimidasi, celaan, kebohongan, dan sejenisnya telah menjamur di berbagai daerah (Aziizu, 2015). Sayangnya, kejadian-kejadian semacam ini seolah telah menjadi kejadian lumrah yang kerap terdengar melalui berita media. Urgensi pendidikan karakter di lingkungan pondok pesantren semakin nyata ketika kita menghadapi fenomena ini (Mujiburrahman, 2022). Lebih lanjut, kerusakan karakter terlihat merasuk ke dalam pondok pesantren itu sendiri, tergambar dari beberapa santri yang terlihat tidak memiliki karakter yang baik.

Pengertian Globalisasi

Globalisasi adalah suatu proses yang membuat dunia menjadi semakin terhubung satu sama lain, baik dalam bidang ekonomi, budaya, politik, teknologi, maupun informasi. Dalam

proses ini, batas-batas antara negara menjadi semakin tidak terlihat, sehingga apa yang terjadi di satu negara bisa cepat mempengaruhi negara lain. Secara etimologis, istilah "globalisasi" berasal dari kata "global" yang bermakna menyeluruh atau universal. Meskipun demikian, hingga saat ini belum terdapat definisi tunggal yang baku mengenai globalisasi. Istilah tersebut lebih banyak digunakan sebagai definisi kerja (*working definition*), yang maknanya sangat bergantung pada perspektif teoritis atau sudut pandang masing-masing pihak yang menggunakannya. Menurut (Sutria, 2019) Globalisasi merupakan suatu fenomena khas dalam perkembangan peradaban manusia yang terus berlangsung secara dinamis dalam ruang kehidupan masyarakat global, serta menjadi bagian integral dari proses interaksi dan integrasi umat manusia secara universal (Dewi, 2019). Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi faktor akseleratif utama yang mempercepat proses globalisasi ini. Secara substansial, globalisasi menyentuh dan mempengaruhi hampir seluruh aspek strategis kehidupan manusia.

Dalam konteks pendidikan, globalisasi menuntut adanya upaya identifikasi serta penemuan titik temu antara dua dimensi yang tampaknya kontradiktif, yaitu dimensi nasional dan global. Pendidikan nasional dituntut untuk tetap menjaga jati diri kebangsaan, namun sekaligus harus mampu merespons tuntutan dan dinamika global secara adaptif. Dampak globalisasi juga telah mendorong banyak negara untuk melakukan peninjauan ulang terhadap wawasan dan pemahaman mereka mengenai konsep kebangsaan. Hal ini tidak hanya dipicu oleh faktor internal, tetapi juga oleh tekanan dan pengaruh global yang semakin intensif. Globalisasi membawa banyak manfaat, seperti kemajuan teknologi dan kemudahan komunikasi, tetapi juga membawa tantangan seperti hilangnya budaya lokal, masuknya gaya hidup negatif dari luar, serta meningkatnya persaingan kerja dan pendidikan.

Strategi Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi

Pondok pesantren dalam berbagai bentuk dan tipologinya perlu menyikapi persoalan globalisasi secara objektif dan realistis. Terlepas dari sikap menerima atau menolak, globalisasi merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari. Salah satu dampak nyata dari era ini adalah membanjirnya tenaga kerja asing yang kerap dianggap lebih kompeten dibandingkan tenaga lokal, yang kemudian memicu perdebatan serius di berbagai kalangan. Oleh karena itu, dibutuhkan penyesuaian visi dan misi pondok pesantren agar mampu merespons tantangan-tantangan yang muncul akibat globalisasi. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penyedia sumber daya intelektual Islam, tetapi juga memainkan peran strategis sebagai benteng pelestari peradaban Islam yang bersifat kultural (Moh. Irmawan, 2016).

Dalam konteks ini, para pengelola pondok pesantren dituntut untuk mampu menjaga keseimbangan antara cita ideal (*das Sollen*) dan realitas empiris (*das Sein*). Apabila hal ini diabaikan, maka keberadaan pesantren dikhawatirkan akan semakin terpinggirkan dalam arus deras globalisasi. Permasalahan ini secara khusus banyak dialami oleh pesantren salaf, yang umumnya paling rentan terhadap dampak globalisasi.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang secara khusus ditujukan untuk menggambarkan sekaligus menganalisis secara komprehensif bagaimana strategi penguatan karakter santri di lingkungan pesantren diimplementasikan sebagai bentuk respons terhadap tantangan era globalisasi. Globalisasi, dengan segala dampaknya yang begitu luas terhadap nilai, budaya, serta tatanan sosial masyarakat, menuntut lembaga pendidikan Islam seperti pesantren untuk memperkuat basis karakter peserta didiknya agar tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Penggunaan pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pendalaman makna, penelusuran nilai-nilai yang dianut, serta eksplorasi terhadap praktik-praktik pembentukan karakter yang berkembang secara alamiah dan kontekstual dalam keseharian kehidupan santri di lingkungan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial secara lebih utuh, terutama dalam melihat proses internalisasi nilai yang tidak selalu tampak secara kasat mata namun berpengaruh besar terhadap perilaku dan sikap santri (Sugiyono, 2020).

Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan yang bersifat deskriptif dan naratif, di mana fokus utama terletak pada pemahaman mendalam terhadap proses, strategi, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter santri, khususnya dalam menghadapi tantangan arus globalisasi yang semakin kompleks. Pendekatan ini memprioritaskan penelusuran makna di balik fenomena, bukan sekadar mengukur variabel numerik, sehingga memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara utuh dan kontekstual. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui interaksi langsung antara peneliti dan para informan kunci di lingkungan pesantren. Salah satu teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, yang melibatkan pimpinan pesantren, ustadz, pembina asrama, hingga para santri sendiri. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali secara komprehensif bagaimana nilai-nilai karakter ditanamkan, tantangan yang

dihadapi, serta strategi adaptasi pesantren dalam menjaga identitas keislaman di tengah gempuran budaya global.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, proses analisis data mengikuti pendekatan kualitatif model Miles dan Huberman, yang dikenal luas sebagai metode yang sistematis dan komprehensif dalam mengolah data lapangan. Pendekatan ini mencakup tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga tahapan ini berfungsi sebagai fondasi untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid, mendalam, dan relevan dengan isu yang diangkat.

Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yang merujuk pada proses penyaringan dan penyederhanaan informasi dari berbagai sumber data lapangan, seperti hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terkait. Selanjutnya, data yang telah melalui proses penyaringan tersebut diproses pada tahap penyajian data (*data display*). Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yang menjadi puncak dari keseluruhan proses analisis data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Sistem Pembelajaran dan Kegiatan Keseharian Santri

Pendidikan karakter dalam konteks pesantren merupakan proses integral yang menyatu dalam seluruh aktivitas santri, bukan sekadar pelengkap kurikulum. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menjadi representasi konkret dari model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Berlandaskan pada teori karakter Lickona, pembentukan karakter dalam pesantren ini mencakup aspek *moral knowing* (pengetahuan), *moral feeling* (kesadaran emosi), dan *moral action* (perilaku nyata). Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan, dan kejujuran tidak hanya diajarkan melalui ceramah atau materi ajar, tetapi dilatihkan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Aktivitas santri yang dimulai dari bangun sebelum subuh untuk shalat berjamaah, dilanjutkan dengan mengaji, sekolah formal, belajar kitab, hingga kegiatan malam yang berakhir dengan shalat dan istirahat, mencerminkan konsep pendidikan sepanjang hari (*24-hour education*) yang khas dalam pendidikan pesantren.

Sistem pembelajaran ini memperkuat internalisasi karakter melalui praktik berulang (*habituation*), interaksi sosial berbasis etika Islam, dan atmosfer yang mendukung pembentukan pribadi saleh yang berdaya saing. Menariknya, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam tidak memisahkan antara dimensi spiritual, moral, dan intelektual. Seluruh aspek kehidupan santri didesain untuk memperkuat karakter dengan keteladanan sebagai metode utama. Para pengurus dan ustadz bukan hanya pendidik, tetapi juga figur panutan yang menjalankan apa yang mereka ajarkan. Seperti disebutkan dalam wawancara, menjadi teladan jauh lebih sulit daripada sekadar memberi contoh. Di sinilah letak otoritas moral para pengajar: mereka menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai yang diajarkan.

Lebih lanjut, sistem evaluasi karakter dalam pesantren juga tidak menggunakan pendekatan hukuman semata, melainkan bersifat edukatif dan korektif. Misalnya, keterlambatan dalam shalat berjamaah dapat berujung pada tugas tertentu atau pembinaan, dengan tujuan menanamkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan dan kebersamaan. Bahkan hal-hal kecil seperti cara makan, berpakaian, atau menyapa tamu, dilatih dan diawasi untuk membentuk karakter Islami yang holistik. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan karakter bukanlah sekadar pembelajaran kognitif, melainkan pembentukan habitus dan sikap mental yang kuat melalui kehidupan komunitas yang intensif.

Peran Keluarga, Guru, dan Lingkungan Budaya Pesantren dalam Penguatan Karakter Santri

Dalam perspektif pendidikan holistik, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan mikro, yakni keluarga dan komunitas sekitar. Dalam hal ini, pendekatan Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan manusia menjadi kerangka relevan untuk membaca peran aktor-aktor sosial dalam proses internalisasi karakter santri. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menyadari pentingnya keterlibatan keluarga sebagai mitra pendidikan karakter. Oleh karena itu, sistem komunikasi antara pihak pesantren dan orang tua dibuat terbuka dan bersifat kolaboratif. Ketika santri liburan, mereka membawa angket kegiatan yang ditandatangani wali, sebagai bentuk keterlibatan keluarga dalam menjaga konsistensi nilai yang telah ditanamkan di pesantren.

Sementara itu, peran guru atau ustadz di pesantren bukanlah sebatas pengajar, tetapi juga pembina dan penjaga karakter. Para ustadz menjadi *moral agent* yang tidak hanya memberi arahan, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat konsep *hidden curriculum* dalam pendidikan karakter, di mana santri belajar melalui observasi terhadap perilaku guru mereka. Keterlibatan aktif guru dalam

kegiatan harian seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial lainnya menjadi instrumen pendidikan informal yang sangat kuat. Mereka tidak sekadar menyuruh santri berperilaku baik, tetapi menunjukkan bagaimana caranya.

Selain itu, lingkungan pesantren sebagai komunitas yang homogen nilai juga menjadi katalisator pembentukan karakter. Nilai-nilai kolektif seperti kesederhanaan, gotong-royong, kepatuhan terhadap pengasuh, dan penghormatan kepada sesama menjadi norma yang hidup dalam budaya pesantren. Tradisi pesantren yang memadukan aspek spiritualitas, intelektualitas, dan sosial menjadikan santri terbiasa hidup dalam suasana tertib, bertanggung jawab, dan bersahaja. Budaya khas Darussalam yang ramah terhadap masyarakat, seperti dilaporkan dalam wawancara, menunjukkan bahwa alumni pesantren ini mudah diterima di masyarakat. Ini membuktikan bahwa karakter yang dibentuk di pesantren tidak bersifat artifisial, melainkan membentuk identitas sosial yang kuat dan berkesinambungan.

Strategi Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri yang Adaptif dan Kompetitif di Era Globalisasi

Globalisasi telah membawa berbagai tantangan baru bagi dunia pendidikan, termasuk pesantren. Arus informasi yang masif, kemajuan teknologi, serta pergeseran nilai dalam masyarakat menuntut pesantren untuk tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga adaptif terhadap perubahan. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menjawab tantangan ini dengan membangun sistem pendidikan yang tidak hanya religius, tetapi juga modern, fleksibel, dan kompetitif. Strategi-strategi yang digunakan pesantren ini menunjukkan pendekatan glocalisasi, yakni menggabungkan kekuatan lokal dengan tuntutan global.

Salah satu langkah strategis yang signifikan adalah pengembangan pendidikan multi-jenjang, dari PAUD hingga perguruan tinggi. Pesantren ini tidak hanya menyediakan pendidikan agama tradisional, tetapi juga pendidikan formal seperti SMP, SMA, SMK, hingga Universitas KH Mukhtar Syafaat yang telah membuka program S2. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran institusional akan pentingnya *lifelong learning* dan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan berbasis keahlian dan akademik. Di sisi lain, santri juga dibekali dengan kompetensi abad 21 melalui program unggulan seperti tahfidz, penguatan bahasa asing (Arab, Inggris, bahkan Mandarin), serta pelatihan keterampilan vokasional melalui politeknik yang tengah dibangun.

Keterbukaan terhadap kerja sama internasional menjadi kekuatan tambahan. Pesantren ini telah menjalin kemitraan dengan institusi dari Thailand, Malaysia, dan Singapura, serta mengirim alumninya ke universitas luar negeri seperti Al-Azhar Kairo dan Madinah. Ini

menunjukkan bahwa pesantren mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas lokalnya. Kolaborasi dengan berbagai lembaga seperti BPPB, perguruan tinggi negeri, serta kementerian terkait juga memperkuat daya tawar pesantren dalam peta pendidikan nasional. Pesantren tidak lagi berdiri sebagai lembaga pinggiran, tetapi telah menjadi poros penting dalam membangun karakter dan kompetensi generasi muda muslim yang relevan dengan zaman. Dalam hal strategi penguatan karakter agar tetap relevan di era digital, pesantren Darussalam menerapkan disiplin penggunaan teknologi. Larangan membawa HP bagi santri menjadi langkah preventif untuk menjaga fokus belajar dan mencegah distraksi informasi yang tidak mendidik. Namun demikian, pengurus tetap menggunakan teknologi untuk keperluan koordinasi dan pendidikan. Strategi ini mencerminkan sikap kritis dan selektif terhadap teknologi, yaitu mengambil manfaat tanpa kehilangan kontrol terhadap dampaknya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung telah berhasil menerapkan strategi penguatan karakter santri melalui integrasi pendidikan salaf dan khalaf yang seimbang. Proses internalisasi nilai karakter dilakukan secara menyeluruh melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pesantren yang kondusif. Strategi adaptif seperti penguatan bahasa asing, pelatihan vokasional, serta pengendalian teknologi menjadikan santri lebih siap menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Saran

Pesantren perlu terus memperkuat sinergi antara keluarga, guru, dan lingkungan dalam menanamkan karakter santri. Pengembangan kurikulum karakter berbasis digital, perluasan kerja sama internasional, dan inovasi dalam metode pengajaran menjadi langkah penting agar pesantren tetap relevan dan kompetitif di era global.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul, R., Yakin, N., & Emawati, E. (2020). Implementasi pendidikan karakter santri di era teknologi (studi pondok pesantren putri nurul hakim kediri lombok barat. *Jurnal Schemata Pascasarjana Uin Mataram*, 9(2).
- Alfath. (2020). Pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren al-fatah temboro. *Al-Manar*, 9(1), 125–164.
- Anaya, L., Faridi, F., & Maknin, N. (2023). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Berbasis

- Tahfidzul Qur'an di SMP 'Aisyiyah Boarding School Malang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4).
- Aprily, N. (2019). Pendidikan karakter di pesantren: studi kasus di pondok pesantren cipari kabupaten garut. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 77–94.
- Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 147–300.
- Candra, P., Marhayati, N., & W. (2020). Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 111–132.
- Cucum, C. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 152–163.
- Dewi, S. (2019). Implementasi Metode Batu Pijar dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa SD Negeri 47 Kota Jambi. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(2), 1–9.
- Fahlevi, D. (2018). *Quantum Leadership: The 5 Th Level Of Execution* (PT Gramedia Pustaka Utama (ed.); 1st ed).
- Falah, R. (2018). Membangun karakter kemandirian wirausaha santri melalui sistem pendidikan pondok pesantren. *Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2).
- Fathurrijal, F. and Saudi, Y. (2023). Penguatan literasi fikih informasi bagi pengurus organisasi santri di pondok pesantren boarding school muallimin muhammadiyah lombok barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(6).
- Gumilang, R. & Nurcholis, A. (2018). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 42.
- Hisbul, H., Ningsih, A., RN, N., & Mujahidin, M. (2024). Eksistensi budaya siri' na pacce terhadap santri pesantren ujung lare' parepare. *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2).
- Indarwati, E. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Teacher in Educational Research*, 2(1), 1–11.
- Jannah, M. (2019). Metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di sdtq-t an najah pondok pesantren cindai alus martapura. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77.
- Kholish, A. and Anam, M. (2022). Integrasi model pendidikan pondok pesantren salaf dan khalaf (studi kasus di pondok pesantren irsyadul anam yogyakarta). *At Turots Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Latif, L. (2016). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*.
- Mahanani, A. and Sulistyorini, S. (2023). Manajemen kurikulum terpadu; studi tentang penerapan model kurikulum kulliyatul mu'allimin al-islamiyah (kmi) dalam

- meningkatkan mutu pendidikan di ma al-rosyid bojonegoro. *Journal Evaluasi*, 7(2).
- Marlina, D. (2021). Pembentukan Karakter Wirausaha Melalui Manajemen Entrepreneurship Berlandaskan Nilai-Nilai Profetik di Pesantren. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(1), 17–28.
- Marpuah, N. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam peringatan hari santri. *Islamic Journal of Education*, 1(1), 58–66.
- Moh. Irmawan, J. (2016). Tantangan pondok pesantren dalam era globalisasi. *JDar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan*, 3(2), 121–147.
- Monandar, R., Iswantir, M., Husni, A., & Salamiwati, S. (2023). Penguatan karakter disiplin siswa pada mata pelajaran pai kelas xi di smk negeri 1 longas tanah datar kabupaten kuantan singingi. *Green*, 1(3).
- Mujiburrahman, M. (2022). Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal Di Aceh. *Proceedings of Icis*, 1(1), 138–149.
- Nawali, A. (2018). Dampak penerapan kurikulum kementerian agama dan kurikulum pesantren terhadap peningkatan hasil belajar pai di man yogyakarta. *Al-Ikhtibar Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1).
- PATIMAH, I. (2021). Model pesantren modern: pilihan rasional keluarga bagi pendidikan anak di era globalisasi. *Sosioglobal Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 5(2), 89.
- Rahmatullah, & Said, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Islam Di Era Milenial Pada Pondok Pesantren Mahasiswa. *Journal TA'LIMUNA*, 9(2), 39–55.
- Ranam, S., Muslim, I. F., & Priyono, P. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 90–100.
- Risqi, A. & Darmawan, D. (2024). Pengaruh perhatian orang tua dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter santri di pondok pesantren nurul ikhlas sidoarjo. *Ambarsa*, 4(2), 151–161.
- Risqi, A. and Darmawan, D. (2024). Pengaruh perhatian orang tua dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter santri di pondok pesantren nurul ikhlas sidoarjo. *Ambarsa*, 4(2).
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, B. (2018). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali. At-Tajdid. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 190–205.